

## BAB II

### KERANGKA TEORITIS

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Konsep Strategi Mengajar

###### a. Pengertian Strategi Mengajar

Mc Leod dalam Muhibbin Syah (2002:214) secara harfiah kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan strategi yakni siasat atau rencana. Reber, dalam Muhibbin Syah (2002:214), dalam perspektif psikologi, kata strategi yang berasal dari bahasa Yunani itu, berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson (1991) mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Makmum Syamsudin (2003:220) strategi secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Menurut Newman dan Logan, dalam bukunya yang berjudul *Strategy Policy and Central Management* yang dikutip oleh Makmum Syamsudin (2003:220), strategi dasar dari setiap usaha akan mencakup keempat hal sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) seperti apa yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha itu, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.

2. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic ways*) manakah yang dipandang paling ampuh (*effective*) guna mencapai sasaran tersebut.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) mana yang akan ditempuh sejak titik awal sampai kepada titik akhir dimana tercapainya sasaran tersebut.
4. Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) yang bagaimana dipergunakan dalam mengukur dan menilai taraf keberhasilan usaha tersebut.

Pengertian Strategi mengajar menurut Abdul Aziz Wahab (2007:83) merupakan keterampilan-keterampilan tertentu yang telah dikuasai guru dan dilakukan secara berulang-ulang, sehingga merupakan pola perilaku mengajar yang bertujuan membantu siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

Djamarah dan Zain (2006:5) mengemukakan bahwa strategi belajar mengajar adalah pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Sedangkan Abdul Aziz Wahab (2007:83) mendefinisikan strategi mengajar sebagai keterampilan-keterampilan tertentu yang telah dikuasai guru dan dilakukan secara berulang-ulang, sehingga merupakan pola perilaku mengajar yang bertujuan membantu siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

Berdasarkan pertimbangan arti-arti tersebut diatas, maka strategi mengajar dapat didefinisikan sebagai sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.

## **b. Komponen-Komponen Strategi Mengajar**

Menurut Usman M. Uzer (1993:74) ada tujuh keterampilan mengajar guru yang harus ditampilkan oleh guru dalam strategi belajar mengajar. Namun, sebelum menerapkan tujuh keterampilan tersebut, guru harus merancang terlebih dahulu materi dan cara mengajarnya sebelum pada akhirnya menerapkan strategi mengajar yang akan digunakan. Rancangan mengajar guru tersebut dapat berupa dokumen atau catatan-catatan yang berisi rangkuman mengenai materi yang akan disampaikan kepada siswa, agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien.

Adapun tujuh keterampilan mengajar guru tersebut selanjutnya akan dijadikan ukuran strategi belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru, yang meliputi hal-hal berikut: (1) Strategi bertanya, (2) Strategi memberi penguatan, (3) Strategi mengadakan variasi, (4) Strategi menjelaskan, (5) Strategi membuka dan menutup pelajaran, (6) Strategi membimbing diskusi, (7) Strategi mengelola kelas.

### **1) Strategi Bertanya**

#### **a) Pengertian Strategi Bertanya**

Hasibuan (2006:62) mengemukakan bahwa: “Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenai”. Respon yang diberikan penanya dapat berupa pengetahuan, pemahaman, ingatan, proses, analisis, atau hal-hal lain yang merupakan pertimbangan. Jadi, bertanya merupakan stimulus yang efektif yang mendorong kemampuan berfikir siswa.

Dari uraian di atas tampak jelas bahwa, mengajukan pertanyaan merupakan stimulus yang diberikan kepada individu yang dikenai stimulus tersebut. Mengajukan

pertanyaan atau bertanya yang baik harus direncanakan dan dipersiapkan secara matang terlebih dahulu dengan memperhatikan karakteristik individu yang dikenai pertanyaan itu sendiri, sehingga penanya tidak bertanya tentang hal-hal yang bukan-bukan, tetapi berhubungan dengan kegiatan yang sedang dilakukan.

Bertolak dari pemikiran tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, strategi bertanya adalah strategi memberikan pertanyaan berupa ucapan verbal yang diajukan penanya untuk meminta respon dari individu yang dikenai pertanyaan itu berupa pengetahuan atau hal-hal yang dipertimbangkan penanya. Sehubungan dengan konteks ini, strategi bertanya adalah strategi guru dalam memberikan pertanyaan berupa ucapan verbal untuk meminta jawaban atau pendapat siswa yang dikenai pertanyaan itu, dimana pertanyaan yang diberikan berhubungan dengan pengetahuan atau hal-hal yang dipertimbangkan guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

#### **b) Alasan Perlunya Strategi Bertanya**

Kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan dengan baik, berarti guru yang bersangkutan mampu mengajar dengan baik pula. Guru dalam bertanya adalah guru dalam membantu dan membimbing siswa untuk belajar. Hal ini jelas karena pertanyaan yang diberikan guru akan menuntut dan merangsang siswa untuk memberikan respon atau jawaban tentang apa yang dipertanyakan tersebut.

Apabila siswa belum mengetahui jawaban, mungkin ia cenderung akan berusaha berfikir untuk mencari jawaban itu. Tetapi apabila siswa telah mengetahui jawabannya, maka pemahaman siswa terhadap hal yang dipertanyakan itu akan

meningkat. Oleh sebab itu, strategi guru dalam bertanya pada dasarnya merupakan strategi guru dalam mendorong dan menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Strategi guru dalam memberikan pertanyaan tidak hanya semata-mata sebagai umpan balik (*feed back*) terhadap keberhasilan proses mengajar yang dilakukan guru, tetapi yang lebih penting bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehubungan dengan hal ini, Hasibuan dan Moedjiono (2006:62) mengemukakan bahwa tujuan strategi bertanya tersebut, dapat:

- a. Merangsang kemampuan berfikir siswa,
- b. Membantu siswa dalam belajar,
- c. Mengarahkan siswa pada tingkat interaksi belajar yang mandiri,
- d. Meningkatkan kemampuan berfikir siswa dari kemampuan berfikir tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi, dan
- e. Membantu siswa dalam mencapai tujuan pelajaran yang dirumuskan.

Bertolak dari uraian di atas, cukup beralasan apabila seorang guru dalam setiap proses belajar-mengajar yang dilakukannya dituntut untuk menguasai dan melaksanakan strategi bertanya secara efektif, baik dari segi pertanyaan, ataupun dari segi teknik mengajukan pertanyaan itu sendiri.

### **c) Komponen Strategi Bertanya**

Terampil tidaknya guru dalam memberikan pertanyaan tergantung pada penguasaan guru terhadap komponen-komponen strategi bertanya itu sendiri secara utuh. Adapun komponen-komponen strategi bertanya tersebut menurut Hasibuan dan Moedjiono (2006:62) dibagi menjadi dua tahapan, yaitu:

1. Strategi Bertanya Dasar
  - a. Penggunaan pertanyaan secara jelas dan singkat, yaitu menggunakan kata-kata yang dapat dipahami oleh siswa sesuai dengan taraf perkembangannya.

- b. Pemberian acuan, berupa pertanyaan yang berisi informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan siswa.
  - c. Penyebaran, guru perlu menyebarkan giliran menjawab secara acak.
  - d. Pemberian waktu berfikir, dimana setelah mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa, guru perlu memberikan waktu beberapa detik untuk berfikir sebelum menunjuk salah seorang siswa untuk menjawabnya.
2. Strategi Bertanya Lanjutan
- a. Pengaturan urutan pertanyaan, yaitu mengatur urutan pertanyaan yang diajukan kepada siswa dari tingkat mengingat, kemudian pertanyaan pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
  - b. Penggunaan pertanyaan pelacak, yaitu meningkatkan jawaban siswa yang kurang tepat, guru dapat meminta siswa untuk meninjau kembali jawaban yang diberikannya bila jawaban kurang tepat.
  - c. Peningkatan terjadinya interaksi, agar siswa lebih terlibat secara pribadi dan lebih bertanggung jawab atas kemajuan dan hasil diskusi, guru hendaknya mengurangi atau menghilangkan perannya sebagai penanya sentral dengan cara mencegah pertanyaan dijawab oleh seorang siswa.

Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2006:63) hal-hal yang harus dihindari ketika bertanya, yaitu:

- a. Menjawab pertanyaan sendiri
- b. Mengulang jawaban siswa
- c. Mengulang-ulang pertanyaan sendiri
- d. Mengajukan pertanyaan yang memberikan jawaban serentak

## 2) Strategi Memberikan Penguatan

### a) Pengertian Strategi Memberikan Penguatan

Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2006:74) memberikan penguatan diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespons secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali. Senada dengan pendapat Usman M. Uzer (1993:80) mengemukakan bahwa: “Penguatan adalah

respon suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut”

Dari situ tampak jelas bahwa, penguatan dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar-mengajar.

Bertolak dari pemikiran tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi memberi penguatan adalah strategi guru dalam merespons tingkah laku siswa, baik itu bersifat verbal ataupun nonverbal, yang dimaksud sebagai umpan balik (*feed back*) bagi siswa atas partisipasinya dalam interaksi belajar-mengajar.

#### **b) Alasan Perlunya Strategi Memberi Penguatan**

Alasan perlunya strategi memberi penguatan dikuasai oleh guru, sebagaimana dikemukakan oleh Usman M. Uzer (1993:81) yang menyatakan bahwa:

Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran
- b. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar
- c. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif
- d. Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar
- e. Mengarahkan kepada cara berfikir yang baik/divergen dan inisiatif pribadi

#### **c) Komponen Strategi Memberikan Penguatan**

Komponen-komponen strategi memberikan penguatan secara garis besar dikemukakan oleh Usman M. Uzer (1993:81-82) yaitu :

1. Penguatan verbal dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan persetujuan, dan sebagainya misalnya: “bagus”, ”bagus sekali”, “betul”, “pintar”, “ya”, “seratus buat kamu”.
2. Penguatan non Verbal
  - a. Penguatan pendekatan misalnya guru berdiri di samping siswa, atau berjalan disisi siswa. Penguatan ini berfungsi memberikan penguatan verbal.
  - b. Guru menggunakan atau memberikan penguatan tak penuh (parsial). Umpamanya, bila seorang siswa hanya memberikan jawaban hanya sebagian benar, sebaiknya guru menyatakan “Ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan”, sehingga tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak sepenuhnya salah, dan ia dapat dorongan untuk menyempurnakannya.

Komponen Strategi memberikan penguatan menurut Hasibuan dan Moedjiono (2006:59), yaitu:

1. Penguatan verbal, penguatan verbal dapat berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan guru.
2. Penguatan gestural, penguatan ini diberikan dalam bentuk mimik, gerakan wajah atau anggota badan yang dapat memberikan kesan kepada siswa.
3. Penguatan dengan cara mendekati, penguatan ini dikerjakan dengan cara mendekati siswa untuk menyatakan perhatian guru terhadap pekerjaan, tingkah laku, atau penampilan siswa.
4. Penguatan dengan sentuhan, guru dapat menyatakan penghargaan kepada siswa dengan menepuk pundak siswa, menjabat tangan siswa atau mengangkat tangan siswa.
5. Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan, penguatan ini dapat berupa meminta siswa membantu temannya bila dia selesai mengerjakan terlebih dahulu dengan tepat, siswa diminta memimpn kegiatan, dan lain-lain.
6. Penguatan berupa tanda atau benda, penguatan bentuk ini merupakan usaha guru dalam menggunakan bermacam-macam simbol penguatan untuk menunjang tingkah laku siswa yang positif.



### **3) Strategi Mengadakan Variasi**

#### **a) Pengertian Strategi Mengadakan Variasi**

Apabila penyajian kegiatan mengajar yang dilakukan guru hanya itu saja, tentu saja wajar apabila pada diri siswa sebagai subjek belajar terjadi kejenuhan atau kebosanan. Motivasi, minat dan perhatian siswa terhadap apa yang disampaikan guru akan berkurang atau menurun. Untuk mengatasi hal tersebut, maka strategi guru dalam mengadakan variasi mutlak diperlukan.

Sehubungan dengan hal ini, Hasibuan dan Moedjiono (2006:64) menjelaskan bahwa menggunakan variasi diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan secara aktif.

Bertolak dari pendapat tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, strategi mengadakan variasi adalah suatu proses perubahan yang dilakukan guru dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas yang ditujuka untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan belajar siswa, sehigga dapat mendorong dan menumbuhkan minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran yang disampaikan guru.

#### **b) Alasan Perlunya Strategi Mengadakan Variasi**

Pelajaran yang baik/mudah menurut guru belum tentu menarik perhatian siswa apabila guru kurang berinisiatif untuk mengadakan variasi dalam menyajikan pelajaran tersebut. Hasibun dan Moedjiono (2006:64) mengemukakan bahwa :

Faktor kebosanan yang disebabkan oleh karena adanya kegiatan belajar yang itu-itu saja akan mengakibatkan perhatian motivasi dan minat siswa terhadap pelajaran dan sekolah menurun. Untuk itu diperlukan adanya keanekaragaman dalam penyajian kegiatan belajar.

### c) **Komponen Strategi Mengadakan Variasi**

Komponen-komponen dari strategi mengadakan variasi secara garis besar dikemukakan oleh Usman M. Uzer (1993:85-88) yaitu:

1. Variasi dalam cara mengajar guru
  - a. Pemusatan perhatian siswa (*focusing*) yaitu memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang dianggap penting. Misalnya dengan perkataan “perhatikan ini baik-baik”, atau “nah ini penting sekali”, atau “perhatikan dengan baik, ini agak sukar dimengerti”.
  - b. Mengadakan kontak pandang dan gerak (*eye contact and movement*): yaitu pergantian posisi guru di dalam kelas dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan untuk mempertahankan perhatian siswa.
  - c. Pergantian posisi guru di dalam kelas dan gerak guru (*teacher movement*): yaitu pergantian posisi guru didalam kelas dapat digunakan untuk mempertahankan perhatian siswa. Gunanya menanamkan rasa dekat kepada murid sambil mengontrol tingkah laku murid.
2. Variasi dalam penggunaan media dan alat pengajaran  
Penggunaan alat yang multimedia dan pelayanan dengan tujuan pengajaran dapat meningkatkan hasil belajar sehingga lebih bermakna dan tahan lama. Salah satunya dengan menggunakan variasi alat atau bahan yang dapat dilihat, yaitu bisa berupa grafik, bagan, poster, specimen, gambar, film, slide.
3. Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa, dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan serta menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan murid dalam mencapai tujuan.

## 4) **Strategi Menjelaskan**

### a) **Pengertian Strategi Menjelaskan**

Betapapun pandainya seorang guru dalam menguasai suatu bahan pelajaran, akan sia-sia saja apabila ia kurang menguasai keterampilan menjelaskan bahan pelajaran yang dikuasainya, demikian pula sebaliknya, kurang lengkap seorang guru

apabila hanya terampil menjelaskan pelajaran, tetapi tidak menguasai bahan pelajaran yang dibinanya dan mempunyai strategi dalam menjelaskan bahan pelajaran itu secara efektif sehingga mudah dipahami siswa.

Strategi menjelaskan secara sederhana dapat diartikan sebagai strategi menyampaikan informasi lisan dari seseorang ke orang lain. Atau dalam konteks ini adalah strategi guru dalam menyampaikan bahan pelajaran secara lisan kepada siswa.

Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi menjelaskan pelajaran adalah strategi guru dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa secara lisan yang diorganisasikan secara terencana, sistematis dan efektif sehingga bahan pelajaran yang disampaikan guru tersebut dengan mudah dapat dipahami siswa.

#### **b) Alasan Perlunya Strategi Menjelaskan**

Memberikan penjelasan pelajaran kepada siswa secara efektif untuk mencapai tujuan pengajaran merupakan salah satu aspek yang penting dalam strategi mengajar yang dikuasai seorang guru. Alasan perlunya strategi menjelaskan bahan pelajaran dikuasai oleh guru, sebagaimana dikemukakan oleh Usman M. Uzer (1993:89) yaitu:

1. Meningkatkan keefektifan pembicaraan agar benar-benar merupakan penjelasan yang bermakna bagi siswa karena pada umumnya pembicaraan lebih didominasi guru daripada siswa.
2. Penjelasan yang diberikan oleh guru kadang-kadang tidak jelas bagi murid, tetapi hanya jelas bagi guru sendiri. Oleh karena itu, kemampuan mengelola tingkat pemahaman murid sangat penting dalam memberikan penjelasan.
3. Tidak semua murid dapat menggali sendiri pengetahuan dari buku atau sumber lainnya. Oleh karena itu, guru perlu membantu menjelaskan hal-hal tertentu.

4. Kurangnya sumber yang tersedia yang dapat dimanfaatkan oleh murid dalam belajar. Guru perlu membantu murid dengan cara memberikan informasi lisan berupa penjelasan yang cocok dengan materi yang diperlukan.

Dengan memperhatikan alasan dan tujuan strategi menjelaskan di atas, jelaslah bahwa strategi menjelaskan bahan pelajaran mutlak harus dimiliki oleh guru dalam membimbing dan membantu siswa memperoleh pemahaman belajarnya.

### c) **Komponen Strategi Menjelaskan**

Usman M. Uzer (1993:90) secara garis besar menjelaskan beberapa komponen strategi menjelaskan bahan pelajaran, yaitu:

1. Merencanakan, dimana penjelasan yang diberikan oleh guru perlu direncanakan dengan baik, terutama yang berkenaan dengan isi pesan dan penerima pesan.
2. Penyajian suatu penjelasan, dapat ditingkatkan hasilnya dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :
  - a. Penggunaan contoh dan ilustrasi yang ada hubungannya dengan sesuatu yang dapat ditemui oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.
  - b. Penggunaan balikan dengan mengajukan pertanyaan seperti “Apakah kalian mengerti dengan penjelasan tadi?” juga perlu ditanyakan “Apakah pernyataan itu bermakna bagi kalian?” dan sebagainya.

## 5) **Strategi Membuka dan Menutup Pelajaran**

### a) **Pengertian Strategi Membuka dan Menutup Pelajaran**

Usman M. Uzer (1993:91) mengemukakan bahwa :

*Set induction* adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar-mengajar untuk menciptakan pra kondisi murid agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Sedangkan *closure* adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar-mengajar.

Bertolak dari pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa, strategi membuka pelajaran adalah strategi guru dalam menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajarinya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengemukakan tujuan yang akan dicapai, menarik perhatian siswa, memberi acuan, dan membuat kaitan antara materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa dengan bahan yang akan dipelajarinya.

Sedangkan strategi menutup pelajaran adalah strategi guru dalam usaha menutup pelajaran, yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar.

#### **b) Alasan Perlunya Strategi Membuka dan Menutup Pelajaran**

Kemampuan guru dalam membuka dan menutup pelajaran dengan baik, berarti guru yang bersangkutan mampu mengajar dengan baik pula. Walaupun pelajaran yang disampaikan guru sederhana, tetapi apabila guru kurang bisa menarik minat siswa pada awal mengajar, maka tidak menutup kemungkinan siswa cenderung tidak menaruh perhatian pada pelajaran yang berlangsung. Dan walaupun materi yang disampaikan oleh guru tersampaikan dengan jelas, tetapi apabila dalam mengakhiri kegiatan mengajarnya tidak memberikan suatu rangkuman atau tindak lanjut (*follow up*), maka siswa cenderung akan melupakan apa yang telah diajarkan begitu saja.

Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2006:74) kegiatan membuka dan menutup pelajaran mempunyai tujuan:

- a. Menimbulkan perhatian dan motivasi siswa terhadap tugas-tugas yang akan dihadapi
- b. Memungkinkan siswa mengetahui batas-batas tugasnya yang akan dikerjakan
- c. Siswa dapat mengetahui pendekatan-pendekatan yang akan digunakan dalam mempelajari bagian-bagian pelajaran
- d. Memberi kemungkinan kepada siswa untuk menggabungkan fakta-fakta, keterampilan-keterampilan, konsep-konsep yang tercakup dalam suatu peristiwa
- e. Memungkinkan siswa dapat mengetahui tingkat keberhasilannya dalam pelajaran

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, Usman M. Uzer (1993:92-93)

mengemukakan tujuan pokok siasat membuka dan menutup pelajaran, yaitu :

1. Siasat Membuka Pelajaran
  - a. Yaitu untuk menyiapkan mental siswa agar siap memasuki persoalan yang akan dipelajari atau dibicarakan.
  - b. Menimbulkan minat serta memusatkan perhatian siswa terhadap apa yang akan dibicarakan dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Siasat Menutup Pelajaran
  - a. Merangkum garis-garis besar persoalan yang baru dibahas atau dipelajari sehingga siswa memperoleh gambaran yang jelas tentang makna serta esensi pokok persoalan yang baru saja di pelajari.
  - b. Mengkonsolidasikan perhatian siswa terhadap hal-hal pokok dalam pelajaran yang bersangkutan agar informasi yang telah diterimanya dapat membangkitkan minat dan kemampuannya terhadap pelajaran selanjutnya.
  - c. Mengorganisasi semua kegiatan atau pelajaran yang telah dipelajari sehingga memerlukan suatu kebulatan yang berarti dalam memahami materi yang baru dipelajari.
  - d. Memberikan tindak lanjut (*follow up*) berupa saran-saran serta ajakan agar materi yang baru dipelajari jangan dilupakan serta agar dipelajari di rumah.

### c) **Komponen Strategi Membuka dan Menutup Pelajaran**

Komponen-komponen dari strategi membuka dan menutup pelajaran secara garis besar dikemukakan oleh Usman M. Uzer (1993:93) yaitu:

1. Membuka pelajaran, meliputi: menimbulkan motivasi, misalnya dengan menimbulkan rasa ingin tahu. Memberi acuan melalui berbagai usaha

seperti dengan mengemukakan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan di bahas, dan sebagainya. Membuat kaitan atau hubungan diantara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai siswa.

2. Menutup pelajaran, meliputi: meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan. Mengevaluasi, yaitu bisa dengan memberikan soal-soal tertulis, mengeksplorasi pendapat siswa sendiri, dan sebagainya.

## **6) Strategi Membimbing Diskusi**

### **a) Pengertian Strategi Membimbing Diskusi**

Usman M. Uzer (1993:94) mengemukakan bahwa: "Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan kelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagi pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah".

Bertolak dari pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, strategi membimbing diskusi kelompok adalah suatu proses kegiatan/metode mengajar dengan jalan mendiskusikan suatu topik pelajaran tertentu, dimana semua anak diikut sertakan secara aktif untuk mencari pemecahan tentang topik tersebut. Di sini, guru hanya berperan sebagai pengarah, pengawas, pembimbing saja, dimana perilaku kegiatan lebih banyak diberikan kepada siswa dibandingkan dengan guru.

### **b) Alasan Perlunya Strategi Membimbing Diskusi**

Metode diskusi mengandung kadar CBSA yang tinggi dimana siswa tidak hanya mengetahui fakta-fakta serta data-data yang diperoleh dalam belajar tetapi menganalisisnya dengan menggunakan data, fakta yang diperoleh siswa lain sehingga

dapat mengambil kesimpulan sendiri. Di samping itu, dengan metode diskusi ternyata dapat membina sikap dan keterampilan berdemokrasi dan hidup dalam bermacam ragam kelompok.

Sehubungan dengan hal di atas, perlunya guru memiliki strategi membimbing diskusi kelompok, karena mempunyai tujuan dan manfaat yang positif terhadap kegiatan belajar siswa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Moedjiono dan Muh. Dimiyati (1991:51), yaitu:

1. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa
2. Mengembangkan keterampilan bertanya, komunikasi, menafsirkan dan menyimpulkan pada diri siswa.
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah bersama dan kosep diri yang lebih positif
4. meningkatkan keberhasilan siswa dalam mengemukakan pendapatnya

Untuk memperjelas lagi maka Imansyah Aipandie (1984:83) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Kebaikan metode diskusi:

1. Suasana kelas sangat hidup karena anak-anak sepenuhnya mengarahkan perhatian dan pemikirannya kepada masalah yang sedang di diskusikan, partisipasi anak, baik perseorangan maupun seluruh kelas lebih meningkat.
2. Dapat mempertinggi kepribadian individu seperti: semangat toleran, jiwa demokratis, kritis dalam berfikir, tekun, sabar dan sebagainya.
3. Hasil diskusi mudah difahami dan dilaksanakan bersama karena anak-anak ikut serta secara aktif dalam pembahasan sampai kesimpulan.
4. Anak-anak dilatih mengikuti peraturan dan tata tertib dalam suatu diskusi sebagai pengalaman berbahagia, bagaimana kelak kehidupan sebenarnya kelak di masyarakat.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian-uraian di atas adalah bahwa, metode diskusi kelompok pada dasarnya adalah metode pengajaran yang memiliki karakteristik tersendiri dan dapat dipergunakan dalam memvariasikan metode



pengajaran guru untuk membangkitkan minat belajar siswa. Dengan minat belajar yang meningkat maka dapat pula meningkatkan prestasi belajarnya.

### c) **Komponen Strategi Membimbing Diskusi**

Komponen- komponen dari strategi membimbing diskusi kelompok secara garis besar dikemukakan oleh Usman M. Uzer (1993:94-96) yaitu:

1. Memusatkan perhatian siswa pada tujuan topik diskusi. Caranya bisa dengan
  - a. Merumuskan tujuan dan topik yang akan dibahas pada awal diskusi,
  - b. Mengemukakan masalah-masalah khusus,
  - c. Mencatat perubahan atau penyimpangan diskusi dari tujuan, dan
  - d. Merangkum pembicaraan dalam hasil diskusi
2. Meningkatkan urusan siswa. Caranya bisa dengan:
  - a. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang siswa untuk berfikir,
  - b. Memberikan contoh-contoh verbal atau nonverbal yang sesuai dan tepat,
  - c. Memberikan waktu berfikir, dan
  - d. Memberikan dukungan terhadap pendapat siswa dengan penuh perhatian.
3. Menyebarkan kesempatan berpartisipasi. Caranya bisa dengan:
  - a. Mencoba memancing urusan siswa yang enggan berpartisipasi dengan mengarahkan pertanyaan langsung secara bijaksana. Misalnya “bapak/Ibu yakin Nita dapat menjawab. Coba Nita”.
  - b. Mencegah terjadinya pembicaraan serentak dengan memberi giliran kepada siswa yang pendiam terlebih dahulu.
  - c. Mencegah secara bijaksana siswa yang suka memonopoli pembicaraan, dan.
  - d. Mendorong siswa agar mengomentari urusan temannya hingga interaksi antar siswa dapat ditingkatkan.
4. Menutup diskusi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:
  - a. Membuat rangkuman diskusi dengan bantuan para siswa. Ini lebih efektif daripada bila rangkuman hanya dibuat sendiri oleh guru.
  - b. Memberikan gambaran tentang tindak lanjut hasil diskusi ataupun tentang topik diskusi yang akan datang, dan.
  - c. Mengajak siswa untuk menilai proses hasil diskusi yang telah dicapai.

## **7) Strategi Mengelola Kelas**

### **a) Pengertian Strategi Mengelola Kelas**

Suharsimi Arikunto (2002:67) memberikan pengertian strategi mengelola kelas sebagai berikut: "Suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu dengan maksud akan dicapai kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan-belajar mengajar seperti yang diharapkan".

Menurut Hasibun dan Moedjiono (2006:82) mengelola kelas merupakan strategi guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikan ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remedial.

Sejalan dengan pendapat di atas, pengertian pengelolaan kelas dikemukakan oleh Johana Kasin Lemlech yang dikutip oleh Cece Wijaya (1991:113) sebagai berikut:

Usaha dari pihak guru untuk menata kehidupan kelas dimulai dari perencanaan kurikulumnya, penataan prosedur dan sumber belajarnya, pengaturan lingkungannya untuk memaksimalkan efisiensi, memantau kemajuan siswa, dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin timbul.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, strategi mengelola kelas adalah strategi guru untuk menciptakan dan mengembalikannya apabila terjadi gangguan dalam proses belajar-mengajar, yang termasuk ke dalam hal ini misalnya penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian penghargaan bagi siswa yang tepat

waktu dalam menyelesaikan tugas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan persyaratan mutlak bagi terjadinya proses belajar-mengajar yang efektif.

#### **b) Alasan Perlunya Strategi Mengelola Kelas**

Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam belajar, diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai, karena tugas guru yang utama diantaranya adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar-mengajar yang memotifasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh.

Sehubungan dengan hal tersebut, Sudirman A. M (1992:144) mengemukakan sebagai berikut:

Hubungan guru dengan siswa dalam proses belajar-mengajar merupakan faktor yang menentukan, bagaimanapun baiknya bahan pelajaran, bagaimanapun baiknya metode yang digunakan namun jika hubungan guru dengan siswa tidak harmonis maka akan dapat menciptakan hasil yang tidak diinginkan.

Bertolak dari uraian di atas, cukup beralasan apabila seorang guru dalam setiap proses belajar-mengajar yang dilakukannya dituntut untuk menguasai dan melaksanakan strategi mengelola kelas secara efektif.

#### **c) Komponen Strategi Mengelola Kelas**

Usman M. Uzer (1993:98) mengemukakan bahwa komponen-komponen strategi mengelola kelas dibagi menjadi dua tahapan, yaitu:

1. Strategi yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal.

- a. Menunjukkan sikap tanggap: tanggap terhadap perhatian, keterlibatan, ketidakacuhan, ketidakterlibatan siswa dalam tugas-tugas di kelas. Siswa merasa bahwa guru hadir bersama mereka dan tahu apa yang mereka perbuat. Kesan ini dapat ditunjukkan dengan cara memandang kelas secara seksama, gerak mendekati, memberikan pernyataan dan memberikan reaksi terhadap gangguan dan kekacauan siswa.
  - b. Gerak mendekati: gerak guru dalam posisi mendekati kelompok kecil atau individu menandakan kesiagaan, minat dan perhatian guru yang diberikan terhadap tugas dan perhatian siswa. Gerak ini hendaklah dilakukan secara wajar, bukan untuk menakut-nakuti, mengancam atau memberi kritikan dan hubungan.
  - c. Memberi reaksi terhadap gangguan dan kekacauan siswa, apabila ada siswa yang menimbulkan gangguan atau menyebabkan kekacauan, guru dapat memberikan reaksi dalam bentuk teguran.
  - d. Memusatkan perhatian kelompok, misalnya dengan menuntut tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas yang telah diberikan guru.
  - e. Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas. Hal ini berhubungan dengan cara guru dalam memberikan petunjuk agar jelas dan singkat dalam pelajaran sehingga tidak terjadi kebingungan pada diri siswa.
  - f. Menegur, misalnya menegur secara tegas dan jelas tertuju kepada siswa yang mengganggu serta kepada tingkah lakunya yang menyimpang.
2. Strategi yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal. Strategi ini berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru adalah:
- a. Modifikasi tingkah laku. Guru hendaknya menganalisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.
  - b. Guru dapatn menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara:
    - Memperlancar tugas-tugas
    - Memelihara kegiatan-kegiatan kelompok
  - c. Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah. Guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkah laku keliru yang muncul dan berusaha untuk menemukan pemecahannya.

## 2. Konsep Prestasi Belajar

### a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa tidak terlepas dari proses belajar siswa itu sendiri, dimana belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku akibat interaksi antara individu dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi akibat belajar sering dinyatakan dalam bentuk prestasi belajar di sekolah, yang dapat dilihat dari nilai yang diperolehnya baik nilai harian atau nilai akhir dalam raport. Hal ini sesuai dengan Kamus besar Bahasa Indonesia (2002:787) bahwa “prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.

Pengertian prestasi belajar menurut Abin Syamsuddin (2000:54), adalah:

kecakapan nyata atau *actual ability* yang menunjukkan kepada aspek kecakapan yang segera dapat didemonstrasikan dan diuji sekarang juga karena merupakan hasil belajar yang bersangkutan dengan cara, bahan, dan dalam hal tertentu yang telah dijalaninya.

Nana Syaodih (2007:124) mengemukakan definisi prestasi belajar sebagai berikut:

“Segala perilaku yang dimiliki siswa sebagai akibat dari proses belajar yang telah ditempuhnya, meliputi semua akibat dari proses belajar yang berlangsung di sekolah atau di luar sekolah, yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang disengaja maupun tidak disengaja.”

Pendapat lain tentang prestasi belajar, Djamarah (1994:19) berpendapat “prestasi belajar adalah suatu gambaran dari penguasaan kemampuan para peserta didik sebagaimana yang telah ditetapkan oleh suatu pelajaran tertentu”.

Prestasi belajar menurut Abdul Azis Wahab (2007:85) merupakan hasil belajar yang juga merupakan hasil kerjasama antara guru dan siswa. Sedangkan Yaya Sunarya (2004: 80) mengemukakan prestasi belajar

sebagai kecakapan nyata dari seseorang yang dapat dilihat dari tingkat penguasaannya terhadap berbagai materi di sekolah. Prestasi belajar ini merupakan hasil belajar yang dapat berwujud pengetahuan, sikap-sikap, dan keterampilan. Di sekolah, wujud prestasi belajar dinyatakan dalam bentuk angka rapor.

Nilai pada rapor dapat menunjukkan kedudukan prestasi belajar seorang anak dalam kelas. Ada beberapa indikator yang tertuang dalam rapor, yaitu nilai tiap-tiap mata pelajaran, nilai rata-rata kelas, dan ranking atau peringkat. Menurut Yaya Sunarya (2004:80), dari indikator-indikator tersebut, kedudukan prestasi belajar seorang anak dapat dilihat.

Sedangkan Mulyono (2003: 37) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Selain itu, Kingsley (Sujana, 2004: 22) menyatakan ”hasil belajar dibagi menjadi tiga macam yaitu: keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita”.

Maehr (Sumadi Suryabrata, 1998:45), mengemukakan pengertian serta karakteristik prestasi belajar sebagai berikut:

1. Prestasi belajar, merupakan suatu perubahan perilaku yang dapat diukur, atau mengukur perubahan tingkah laku tersebut dapat digunakan tes prestasi belajar.
2. Prestasi belajar menunjukkan kepada individu sebagai perilaku
3. Prestasi belajar dapat dievaluasi tinggi rendahnya, baik berdasarkan atas kriteria yang ditetapkan terlebih dahulu atau yang ditetapkan menurut standar yang dicapai oleh kelompok
4. Prestasi belajar, menunjukkan kepada hasil dari kegiatan yang dilakukan secara sengaja.

Prestasi belajar dalam bidang pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar mempunyai beberapa fungsi. Seperti yang diungkapkan oleh W. S Wingkel (1998:87), yaitu:

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitatif pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemusatan hasrat keingintahuan.
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari situasi institusi pendidikan.
- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap kecerdasan anak didik.

Dari beberapa pendapat ahli mengenai definisi prestasi belajar, dapat penulis simpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat perolehan atau hasil belajar siswa setelah menjalani suatu periode proses belajar di dalam kelas yang diperoleh berdasarkan penilaian guru dan penilaian hasil tes yang telah dibakukan yang dinyatakan dalam bentuk nilai.

#### **b. Indikator Prestasi Belajar**

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dicapai siswa dalam suatu periode tertentu yang ditunjukkan dalam bentuk angka atau nilai yang telah dipelajari. Hasil belajar yang diperoleh siswa tentunya melalui suatu tahap yaitu proses belajar. Hasil belajar erat kaitannya dengan proses belajar karena jika proses belajar berjalan dengan baik maka hasil yang dicapainya pun akan baik. Keberhasilan didalam pembelajaran akan mempengaruhi prestasi belajar, Danim (2003: 79) ”mutu/keberhasilan pendidikan itu dilihat dari tiga sisi yaitu prestasi, suasana, dan

ekonomi”. Prestasi belajar itu sendiri pada hakikatnya adalah hasil belajar dari individu yang ditunjukkan melalui perilaku, keterampilan, dan pengetahuan.

Gagne (Hasibuan, 2000: 5) mengemukakan terdapat lima kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar. Kelima kemampuan tersebut disesuaikan dengan kondisi-kondisi belajar yang sesuai dengan tujuan-tujuan belajar yang ingin dicapai. Kelima kemampuan hasil belajar tersebut antara lain :

- 1) Keterampilan intelektual (yang merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingkungan skolastik).
- 2) Strategi kognitif, mengatur ”cara belajar” dan berfikir seseorang didalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
- 3) Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta. Kemampuan ini umumnya dikenal dan tidak jarang.
- 4) Keterampilan motorik yang diperoleh di sekolah, antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka dan sebagainya.
- 5) Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang, barang atau kejadian.

Berbeda dengan Hasibuan, Bloom (Arikunto, 2002: 117), ”menyebutkan ada tiga kawasan perilaku sebagai hasil belajar yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor”. Untuk ranah kognitif berkenaan dengan penguasaan intelektual yang terbagi menjadi kognitif tingkat rendah yang meliputi ingatan dan pemahaman serta kognitif tingkat tinggi yang meliputi analisis, sintesis, penerapan dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sedangkan ranah psikomotor berkenaan dengan kemampuan/keterampilan bertindak.



**Tabel 2. 1**  
**Jenis, indikator, dan cara Evaluasi Prestasi**

<b>Ranah/Jenis prestasi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Cara Evaluasi</b>
<b>Ranah Cipta (Kognitif)</b>		
Pengamatan	Dapat menunjukkan, dapat membandingkan, dan dapat menghubungkan.	Tes lisan, tertulis, dan observasi.
Ingatan	Dapat menyebutkan, dapat menunjukkan kembali.	Tes lisan, tertulis, dan observasi.
Pemahaman	Dapat menjelaskan dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri.	Tes lisan dan tes tertulis.
Penerapan	Dapat memberikan contoh, dapat menggunakan secara tepat.	Tes tertulis.
Analisis (pemeriksaan dan pemilihan cara teliti)	Dapat menguraikan, dapat mengklasifikasikan/memilah-milah.	Tes tertulis, dan pemberian tugas.
Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	Dapat menghubungkan, dapat menyimpulkan, dan dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum) Tes tertulis dan pemberian tugas.	Tes tertulis dan pemberian tugas.
<b>Ranah Rasa (Afektif)</b>		
Penerimaan	Menunjukkan sikap menerima, dan menunjukkan sikap menolak.	Tes tertulis, tes skala sikap, dan observasi.
Sambutan	Kesediaan berpartisipasi/terlibat.	Tes skala sikap, pemberian tugas, dan observasi.
Apresiasi (sikap menghargai)	Menganggap penting dan bermanfaat, menganggap indah dan harmonis, dan mengagumi.	Tes skala sikap, pemberian tugas, dan observasi.
Internalisasi (pendalaman)	Mengakui dan meyakini, dan mengingkari.	Tes skala sikap, Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap dan proyektif dan yang menyatakan pemikiran/ramalan), dan observasi.

Karakteristik (Penghayatan)	Melembagakan atau meniadakan, dan menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.	Pemberian tugas ekspresif dan proyektif, dan observasi.
<b>Ranah Psikomotor</b>		
Keterampilan bergerak dan bertindak.	Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya.	Observasi dan tes tindakan.
Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	Mengucapkan, dan membuat mimik dan gerak jasmani	Tes lisan, observasi, dan tes tindakan.

Sumber : Muhibbin Syah, (2002: 151-152), Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru. Bandung. Rosda Karya.

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar yang dapat dilihat dari penguasaan hasil belajar oleh siswa dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan motorik, maupun keterampilan.

### c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai oleh seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Secara umum faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal). Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (1995:56) bahwa: “faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor intern dan faktor ekstern”.

Senada dengan Slameto, Abin Syamsuddin (2000:12) berpendapat bahwa:

faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi belajar tersebut adalah berbagai karakteristik yang dimiliki siswa yang mungkin dapat memperlancar atau menghambat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar diantaranya ialah kecerdasan, bakat, minat, emosi, motivasi, sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah masukan instrumental (*instrumental input*), yaitu kualifikasi serta kelengkapan belajar, yang terdiri atas guru, metode mengajar, bahan pengajaran, dan *environmental input* yang terdiri atas lingkungan sosial, fisik, dan budaya

Sementara Dharma (1991: 46) memberikan kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengukuran prestasi yaitu :

- 1) Pengukuran kuantitatif, yaitu melibatkan perhitungan keluaran dari proses atau pelaksanaan kegiatan. Hal ini berkaitan dengan soal jumlah yang dihasilkan.
- 2) Pengukuran kualitatif keluaran mencerminkan pengukuran "tingkat kepuasan" yaitu seberapa baik menyelesaikannya. Hal ini dalam bentuk keluaran.
- 3) Pengukuran ketepatan waktu merupakan jenis khusus dari pengukuran kuantitatif yang menentukan ketepatan penyelesaian suatu kegiatan.

Sumadi Suryabrata (1998:233-238) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sangat bermacam-macam. Namun secara garis besar, faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang terdiri dari faktor non sosial dan faktor sosial.
- b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis.

- 1) Faktor-faktor non sosial dalam belajar

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut

menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa (Muhibbin Syah, 2002:138). Seluruh faktor non sosial tersebut harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu (menguntungkan) proses belajar secara maksimal

Letak sekolah atau tempat belajar misalnya, hendaknya tidak berada di tempat yang bising. Bangunan sekolah itu sendiri harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam ilmu kesehatan sekolah. Demikian pada alat-alat pelajaran harus sedapat mungkin diusahakan untuk memenuhi syarat-syarat menurut pertimbangan didaktis, psikologis dan pedagogis.

Berkaitan dengan pengaruh pilihan waktu yang digunakan siswa untuk belajar terhadap prestasi belajar siswa, Muhabbin Syah (2002:39) menyatakan bahwa bukan pilihan waktu yang penting dalam belajar, melainkan kesiapan sistem memori siswa dalam menyerap, mengelola, dan menyimpan item-item informasi dan pengetahuan yang dipelajari siswa tersebut.

## 2) Faktor-faktor sosial dalam belajar

Menurut Ngalim Purwanto (2004:102), faktor-faktor sosial yang mempengaruhi proses belajar siswa antara lain adalah faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Faktor sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah faktor keluarga, keadaan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa (Muhibbin Syah, 2002:138)

Dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Sikap dan kepribadian guru, tingkat pengetahuan yang dimiliki guru, dan cara guru mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya turut menentukan bagaimana hasil belajar dapat dicapai anak.

Kondisi sosial dalam kelas banyak sekali pengaruhnya terhadap proses belajar yang sedang berjalan di kelas itu. Siswa yang mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya akan semakin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Apalagi jika ia menjadi malas untuk masuk sekolah karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya (Slameto, 1995:67). Dengan demikian sangat diperlukan upaya untuk menciptakan relasi yang baik antar siswa agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

Interaksi anak dengan orang lain di sekitarnya dapat memunculkan motivasi belajar dalam diri anak. Motivasi yang diperoleh anak dari lingkungan sosialnya pada umumnya diterima anak tidak dengan sengaja bahkan mungkin anak tidak menyadarinya. Oleh karena itu lingkungan sosial dimana anak tinggal dapat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapainya karena lingkungan sosial yang mendukung proses belajar dapat menumbuhkan motivasi belajar pada diri anak dan dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar.

### 3) Faktor-faktor fisiologis dalam belajar

Faktor-faktor dalam belajar dibedakan menjadi dua macam, yaitu keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu yang meliputi pancaindera.

Muhibbin Syah (2002:132-133) menjelaskan bahwa kondisi umum jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari kurang berbekas atau bahkan tidak berbekas.

Selain kondisi umum jasmani siswa, kondisi organ-organ khusus siswa, yaitu pancaindera, terutama pendengaran dan penglihatan, sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan yang disajikan dalam kelas. Daya pendengaran dan penglihatan yang rendah akan menyulitkan *sensory register* dalam menyerap item-item informasi yang bersifat gema dan citra. Akibat negatif dari kesulitan tersebut adalah terhambatnya *information processing* yang dilakukan oleh sistem memori siswa.

Oleh karena itu menjadi kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga agar pancaindera anak didiknya dapat berfungsi dengan baik, baik penjaan yang bersifat kuratif maupun yang bersifat preventif, seperti misalnya adanya pemeriksaan dokter secara periodik, penyediaan alat-alat pelajaran serta perlengkapan yang memenuhi syarat, dan penempatan murid-murid secara baik di kelas (pada sekolah-sekolah), dan sebagainya.

#### 4) Faktor-faktor psikologis dalam belajar

Slameto (1995:55) menyebutkan sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor itu adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

##### a. Intelegensi

Intelegensi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Namun, siswa yang berintelegensi tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan intelegensi hanyalah salah satu faktor diantara faktor lain.

##### b. Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju pada suatu obyek atau sekumpulan obyek. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan sehingga ia tidak menyukai lagi belajar.

##### c. Minat

Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar. Apabila bahan pelajaran yang dipelajarinya tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Siswa merasa segan untuk

belajar, siswa tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran tersebut. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

d. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat memiliki pengaruh terhadap proses belajar. Jika bahan yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan tentunya selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajar.

e. Motivasi Siswa

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk ke dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan. Motivasi ekstrinsik adalah hal dari keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Contohnya dari motivasi ekstrinsik siswa adalah pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri teladan dari orang tua dan guru. Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.



f. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya telah siap untuk melakukan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain-lain. Namun, anak yang telah matang belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Jadi, kemajuan baru untuk memiliki kecakapan tergantung dari kematangan dan belajar.

g. Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat pada lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani disebabkan karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak atau kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu menjadi hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala yang ditandai dengan rasa pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi jika terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama atau konstan tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatiannya.

Sumadi Suryabrata (1998:236) menyatakan bahwa faktor psikologis yang paling utama untuk diperhatikan dalam prestasi belajar adalah faktor yang mendorong

aktifitas belajar itu, sesuatu yang merupakan alasan dilakukannya perbuatan belajar itu. Adapun hal-hal yang mendorong seseorang untuk belajar tersebut dinyatakan oleh Arden N. Frandson (Sumadi Suryabrata, 1998:236-237) sebagai berikut:

- 1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- 2) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
- 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi.
- 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- 6) Adanya ganjaran dan hukuman sebagai akhir daripada belajar.

Sedangkan menurut Maslow (Sumadi Suryabrata, 1998:237) motif-motif pendorong prestasi belajar pada diri siswa adalah sejumlah kebutuhan-kebutuhan. Diantaranya: (a) kebutuhan fisik, (b) kebutuhan akan rasa aman, bebas dari kekhawatiran, (c) kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain, (d) kebutuhan untuk mendapatkan kehormatan dari masyarakat, (e) sesuai dengan sifat untuk mengemukakan atau mengetengahkan diri.

Seluruh kebutuhan tersebut menurut Maslow merupakan pendorong bagi anak untuk melakukan kegiatan belajar sehingga menghasilkan prestasi yang baik. Kebutuhan-kebutuhan itu sendiri bersifat kompleks, tidak terlepas satu sama lain. Artinya, seseorang tidak hanya memerlukan pemenuhan terhadap satu kebutuhan saja melainkan memerlukan pemenuhan terhadap seluruh kebutuhan tersebut. Terpenuhinya kebutuhan yang satu memungkinkan untuk terpenuhinya kebutuhan yang lain. Misalnya pemenuhan kebutuhan fisik memungkinkan untuk terpenuhinya

pula kebutuhan akan rasa aman. Perasaan aman kemudian dapat menumbuhkan kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain sehingga kebutuhan akan cinta dan penerimaan menjadi terpenuhi.

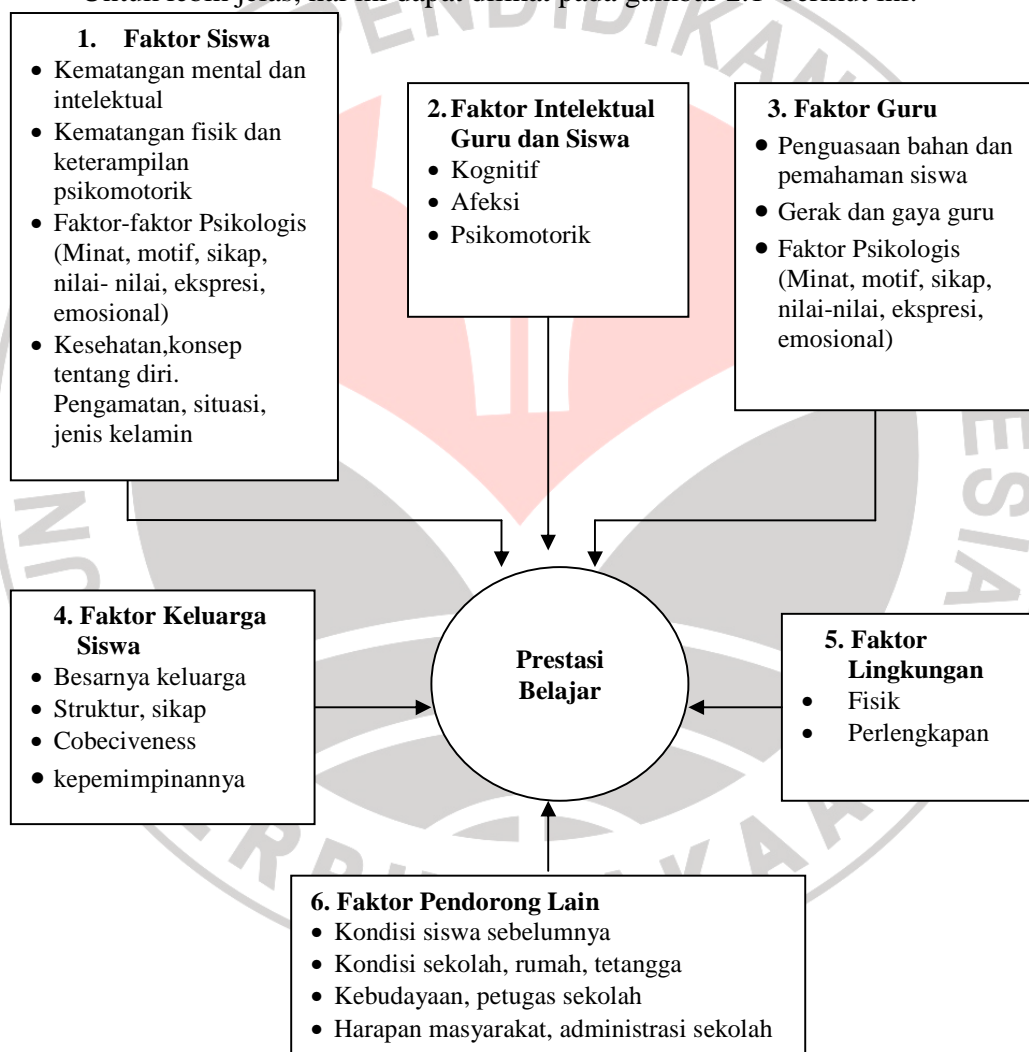
Siswa yang merasakan adanya kebutuhan-kebutuhan tersebut di atas, akan memacu dirinya untuk belajar, agar kebutuhan-kebutuhan itu dapat terpenuhi. Karena hanya dengan belajar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Misalnya, untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman dalam kehidupan akademis, maka siswa harus menguasai pelajaran. Penguasaan terhadap materi pelajaran tersebut hanya dapat diperolehnya dengan cara belajar.

Selain kebutuhan-kebutuhan yang bersifat kompleks di atas, suatu pendorong yang biasanya memiliki pengaruh yang besar pula dalam proses belajar siswa adalah cita-cita. Cita-cita merupakan pusat dari bermacam-macam kebutuhan, artinya kebutuhan-kebutuhan biasanya disentralisasikan di sekitar cita-cita itu, sehingga dorongan tersebut mampu memobilisasikan energi psikis untuk belajar. Namun, siswa yang masih sangat muda biasanya belum benar-benar menyadari cita-cita yang sebenarnya. Oleh karena itu, mereka perlu dibuatkan tujuan-tujuan sementara agar menjadi motif atau pendorong yang cukup kuat bagi proses belajar siswa.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Djuwairiyah (2007:6) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu "Faktor yang ada pada diri sendiri yang kita sebut faktor individu dan faktor yang ada pada luar individu yang kita sebut dengan faktor sosial".

Lebih jauh M. D. Dahlan (1979:8-9) mengemukakan enam faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu (1) faktor siswa, (2) faktor intelektual guru dan siswa, (3) faktor guru, (4) faktor keluarga siswa, (5) faktor lingkungan, (6) faktor pendorong lain.

Untuk lebih jelas, hal ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:



**Gambar 2.1**  
**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**  
 (M. D. Dahlan, 1979:8-9)

a. Faktor Siswa

- 1) Kematangan mental dan intelektual, ialah kemampuan siswa secara intelektual (minimal dengan IQ yang normal), yaitu dengan kapasitas intelektual yang cukup setiap siswa pasti akan mampu mencerna bahan pelajaran yang diberikan oleh gurunya dan kemampuan siswa secara mental, yaitu kemampuan siswa dalam menyesuaikan dirinya dengan guru maupun teman-temannya sehingga siswa akan merasa nyaman dan aman dalam mengikuti pembelajaran.
- 2) Kematangan fisik dan keterampilan psikomotorik, ialah fisik yang sehat dan normal dengan kondisi fisik seperti ini tidak menutup kemungkinan siswa akan mampu mengoptimalkan kesehatan fisik tersebut dalam bentuk keterampilan psikomotorik sehingga mampu berkreatifitas.
- 3) Prestasi belajar dipengaruhi faktor psikologis, artinya faktor yang terdapat di dalam diri siswa diantaranya terdiri dari minat, emosi, sikap, nilai-nilai, ekspresi, dan lain-lain, merupakan faktor yang sangat penting, karena prestasi belajar siswa yang optimal akan didukung oleh minat, motivasi, emosi, ekspresi dan faktor psikologis lainnya.
- 4) Prestasi belajar yang optimal ditunjang oleh kesehatan yang baik, percaya diri, pengamatan yang tajam, situasi yang aman dan nyaman, serta prestasi belajar juga dipengaruhi oleh jenis kelamin perempuan mempunyai pola berpikir yang berbeda dengan pola berpikir anak laki-laki. Hal tersebut terjadi karena

bobot permasalahan dan pemecahan masalah yang dihadapi laki-laki lebih berat daripada perempuan.

b. Faktor Interaksi Guru dan Siswa

- 1) Interaksi guru dengan siswa secara kognitif artinya komunikasi antara siswa dan guru akan mengembangkan pola berpikir siswa dalam mencerna suatu pelajaran melalui kata-kata yang mengandung makna.
- 2) Interaksi guru dengan siswa secara afeksi artinya interaksi tersebut menciptakan suatu yang merupakan perasaan saling membutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan belajar.
- 3) Interaksi antara guru dan siswa secara psikomotorik mengandung arti bahwa interaksi ini diwujudkan dalam bentuk tindakan yang mempunyai nilai positif seperti tindakan guru yang membetulkan sesuatu yang salah kepada siswa, siswa menanyakan soal yang kurang dimengerti, dan lain-lain.

c. Faktor Guru

- 1) Penggunaan bahan pelajaran dan pemahaman siswa artinya sebelum pembelajaran berlangsung seorang guru harus siap (menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan), guru juga harus mampu memahami siswa yang unik serta memahami perkembangannya secara psikologis.
- 2) Gerak dan gaya guru dalam memberikan bahan pengajarannya di muka kelas seyogyanya tidak berlebihan dalam bergerak dan bergaya karena gerak dan gaya tersebut mempengaruhi perhatian siswa pada suatu mata pelajaran.

- 3) Faktor psikologis guru artinya bahwa guru yang mempunyai tujuan menjadikan siswanya mendapat prestasi yang optimal akan mempunyai faktor psikologis yang baik pula, karena faktor ini sangat menentukan keberhasilan seorang guru dalam mengayomi siswanya. Yang termasuk faktor psikologis diantaranya minat guru untuk mengajar, motif guru untuk menjadikan siswanya yang berhasil, sikap yang terpuji serta dapat ditiru dan jadi cermin untuk siswanya, ekspresi emosional yang tenang dan bersemangat sehingga siswa senang belajar.
  - 4) Guru mempunyai badan sehat tidak menutup kemungkinan akan terkuasainya bahan pengajaran, guru harus percaya diri akan kemampuannya, sehingga mampu menguasai kelas dan siswa, pengamatan pada siswa yang jeli merupakan kemampuan yang harus dimiliki, guru harus memberikan perilaku yang cantik sehingga memberikan kesan pertama yang menyenangkan
- d. Faktor Keluarga Siswa
- 1) Besar kecilnya keluarga siswa artinya kondisi keluarga besar dan kecil sangat mempengaruhi kondisi siswa itu sendiri, baik masalah maupun konsep dirinya juga masalah ekonomi.
  - 2) Struktur dan sikap keluarga yaitu kelengkapan keluarga serta sikap orang tua dan orang dewasa yang lainnya yang memberikan suatu pandangan hidup dan perilaku siswa, sehingga sikap dan kelengkapan keluarga sangat mempengaruhi siswa pada waktu mengikuti pelajaran.

- 3) Kekobesivan serta kepemimpinan keluarga artinya keterikatan kekeluargaan dan wibawa keluarga. Keeratan dalam keluarga akan memberikan kenyamanan dan sosialisasi yang baik bagi penyesuaian siswa di sekolah serta menentukan pembentukan pribadi siswa, karena kemampuan dalam berkomunikasi berawal dari keluarga.

e. Faktor Lingkungan

- 1) Faktor lingkungan fisik yang terdiri dari keadaan lingkungan sekolah dan rumah yang bersih dan nyaman serta tidak rbut sangat menentukan kenyamanan siswa pada waktu belajar.
- 2) Perlengkapan belajar yaitu sarana dan prasarana belajar yang terdiri dari (*hardware dan software*) seperti diantaranya bangunan sekolah beserta isinya, perlengkapan bahan untuik belajar, serta administrasi sekolah, dll.

f. Faktor Pendorong Lain

- 1) Kondisi siswa sebelumnya, yaitu kondisi siswa sebelum ada di sekolah seperti diantaranya dengan kondisi terdapat siswa yang sudah mengetahui, yang belum mengetahui bahkan yang tidak mengetahui sama sekali mengenai apa yang akan dipelajari, terdapat siswa yang terampil dalam berkarya dan terdapat pula siswa yang belum kreatif, dll.
- 2) Rumah, tetangga, kebudayaan, dan harapan masyarakat, merupakan faktor dluar siswa. Karena motivasi, motif, konsep diri siswa dapat terbentuk dari faktor rumah, tetangga, kebudayaan dan harapan masyarakat. Faktor tersebut



akan mempengaruhi siswa dalam menentukan prestasi belajarnya. Meskipun terkadang berpengaruh sangat tinggi kepada siswa.

- 3) Kondisi petugas dan administrasi sekolah merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar. Kondisi sekolah yang aman, nyaman, tidak rebut merupakan kondisi yang paling baik bagi siswa, ditunjang oleh petugas yang kooperatif sehingga terjalin kerjasama yang sehat antara siswa dengan petugas administrasi yang baik dan benar juga tidak menyulitkan siswa sehingga tidak terjadi kekeliruan antara pihak sekolah dengan siswa.

### **3. Pengaruh Strategi Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa**

Usaha mencerdaskan bangsa, peningkatan pendayagunaan tenaga manusia dalam pembangunan, serta semua usaha nasional yang ditujukan untuk pencapaian tujuan pembangunan nasional membutuhkan manusia yang terdidik dan terlatih. Rendahnya prestasi yang dihasilkan oleh murid menjadi tugas seorang guru untuk mengabdikan dirinya agar tujuan pembangunan nasional tercapai.

Guru sebagai tenaga pendidik merupakan faktor yang penting yang dapat mempengaruhi pencapaian prestasi yang baik oleh siswa. Seperti yang dikemukakan oleh John Winkel Santrock (2007:530) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, diantaranya:

1. Faktor yang ada pada siswa:
  - a. Taraf intelegensi
  - b. Bakat khusus
  - c. Taraf pengetahuan yang dimiliki

- d. Taraf kemampuan berbahasa
- e. Taraf organisasi kognitif
- f. Motivasi
- g. Kepribadian
- h. Perasaan
- i. Sikap
- j. Minat
- k. Konsep diri
- l. Kondisi fisik dan psikis
2. Faktor-faktor yang ada pada keluarga:
  - a. Hubungan antara orangtua
  - b. Hubungan orangtua dengan anak
  - c. Jenis pola asuh
  - d. Keadaan sosial ekonomi keluarga
3. Faktor-faktor yang ada pada lingkungan sekolah:
  - a. Guru: kepribadian, sikap guru terhadap siswa, keterampilan didaktik dan gaya mengajar.
  - b. Kurikulum
  - c. Organisasi sekolah
  - d. Sistem sosial di sekolah
  - e. Keadaan fisik sekolah dan fasilitas pendidikan
  - f. Hubungan sekolah dengan orangtua
  - g. Lokasi sekolah
4. Faktor-faktor yang ada pada lingkungan sosial dan sekolah yang lebih luas:
  - a. Keadaan sosial, politik, dan ekonomi
  - b. Keadaan fisik, cuaca, dan iklim.

Dari pendapat John Winkel Santrock di atas, terdapat faktor-faktor guru, yaitu kepribadian, sikap guru terhadap siswa, keterampilan didaktik dan gaya mengajar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Lebih jelas, dikemukakan kembali oleh John W. Santrock (2007:7):

“Guru harus menguasai beragam perspektif dan strategi, dan harus bisa mengaplikasikannya secara fleksibel, karena guru yang efektif menguasai materi pelajaran dan keahlian atau keterampilan mengajar yang baik. Guru yang efektif memiliki strategi mengajar yang baik dan didukung oleh metode penetapan tujuan, merancang pengajaran, dan manajemen kelas agar prestasi belajar siswa menjadi baik.”

Didukung lagi dengan pendapat Reni Akbar (2004:181):

“Dalam proses belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Sikap dan kepribadian guru, tingkat pengetahuan yang dimiliki guru, dan cara guru mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar dapat dicapai anak.”

Seperti yang diungkapkan oleh Ngalim Purwanto (2004:102), faktor-faktor sosial yang mempengaruhi proses belajar siswa, antara lain: faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, serta motivasi sosial.

Pelaksanaan proses belajar mengajar yang tepat melalui cara mengajar guru akan menghasilkan prestasi yang baik bagi siswa. Dalam hal ini, guru harus memiliki strategi mengajar yang tepat, yang dapat mengakibatkan pelajaran dapat menjadi mudah diserap dan dipahami oleh siswa, yang pada akhirnya nanti akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Seperti yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2006:84) di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, dan mengena pada tujuan yang diharapkan.

Maka disinilah letak pengaruh antara strategi mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa yang terletak pada faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

## B. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan faktor yang penting bagi kemajuan suatu bangsa yang berbudaya dan memegang peranan penting dalam upaya membangun aspek kehidupan. Usaha mencerdaskan bangsa, peningkatan pendayagunaan tenaga manusia dalam pembangunan, serta semua usaha nasional yang ditujukan untuk pencapaian tujuan pembangunan nasional membutuhkan manusia yang terdidik dan terlatih.

Rendahnya prestasi belajar yang dihasilkan oleh murid, menjadi tugas seorang guru untuk mengabdikan dirinya agar tujuan pembangunan nasional tercapai. Yaya Sunarya (1999:80) mengemukakan pengertian prestasi belajar sebagai kecakapan nyata dari seseorang yang dapat dilihat dari tingkat penguasaannya terhadap berbagai materi pelajaran di sekolah.

Menurut John W. Santrock (2007:7):

“Guru harus menguasai beragam perspektif dan strategi, dan harus bisa mengaplikasikannya secara fleksibel, karena guru yang efektif menguasai materi pelajaran dan keahlian atau keterampilan mengajar yang baik. Guru yang efektif memiliki strategi mengajar yang baik dan didukung oleh metode penetapan tujuan, merancang pengajaran, dan manajemen kelas agar prestasi belajar siswa menjadi baik.”

Hal senada diungkapkan oleh Djamarah dan Zain (2006:84):

“Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, dan mengena pada tujuan yang diharapkan. Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.”

Di dukung lagi dengan pendapat Reni Akbar (2004:181):

“Dalam proses belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.

Sikap dan kepribadian guru, tingkat pengetahuan yang dimiliki guru, dan cara guru mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar dapat dicapai anak.”

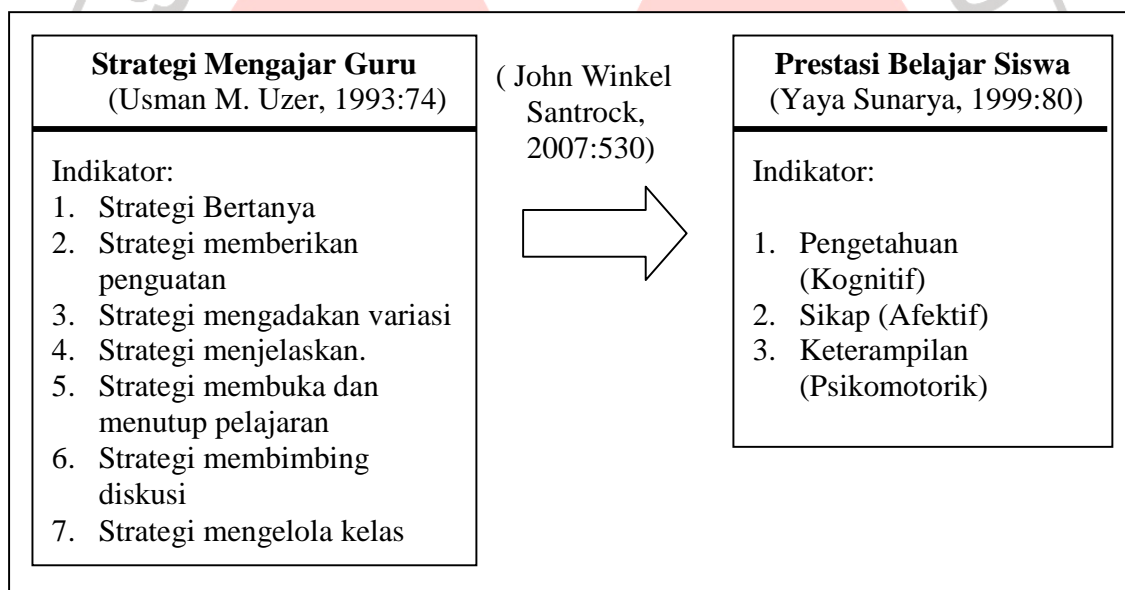
Usman M. Uzer (1993:83) mendefinisikan strategi mengajar sebagai keterampilan-keterampilan tertentu yang telah dikuasai guru dan dilakukan secara berulang-ulang, sehingga merupakan pola perilaku mengajar yang bertujuan membantu siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

John Winkel Santrock (2007:530) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, diantaranya:

1. Faktor yang ada pada siswa:
  - a. Taraf intelegensi
  - b. Bakat khusus
  - c. Taraf pengetahuan yang dimiliki
  - d. Taraf kemampuan berbahasa
  - e. Taraf organisasi kognitif
  - f. Motivasi
  - g. Kepribadian
  - h. Perasaan
  - i. Sikap
  - j. Minat
  - k. Konsep diri
  - l. Kondisi fisik dan psikis
2. Faktor-faktor yang ada pada keluarga:
  - a. Hubungan antara orangtua
  - b. Hubungan orangtua dengan anak
  - c. Jenis pola asuh
  - d. Keadaan sosial ekonomi keluarga
3. Faktor-faktor yang ada pada lingkungan sekolah:
  - a. Guru: kepribadian, sikap guru terhadap siswa, keterampilan didaktik dan gaya mengajar.
  - b. Kurikulum
  - c. Organisasi sekolah
  - d. Sistem sosial di sekolah
  - e. Keadaan fisik sekolah dan fasilitas pendidikan
  - f. Hubungan sekolah dengan orangtua
  - g. Lokasi sekolah

4. Faktor-faktor yang ada pada lingkungan sosial dan sekolah yang lebih luas:
  - a. Keadaan sosial, politik, dan ekonomi
  - b. Keadaan fisik, cuaca, dan iklim.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa strategi mengajar guru dan prestasi belajar siswa memiliki keterkaitan. Dalam hal ini, strategi mengajar merupakan variabel yang mempengaruhi sedangkan prestasi belajar merupakan variabel yang dipengaruhi. Untuk mengetahui lebih jelas pengaruh strategi mengajar terhadap prestasi belajar dapat dilihat pada model berikut:



**Gambar 2.2**  
**Model Kerangka Berpikir**  
**Pengaruh Strategi Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa**

Strategi Mengajar Guru adalah variabel independen (variabel bebas)

Prestasi Belajar Siswa adalah variabel dependen (variabel terikat)

—————▶ adalah garis pengaruh antara Strategi Mengajar Guru Terhadap  
Prestasi Belajar Siswa

### C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau tinjauan pustaka dan harus masih diuji kebenarannya.

Bertitik tolak dari kerangka berpikir seperti yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

“Strategi mengajar guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa”.